

PELATIHAN MODEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Hastuti¹, Frieska Maryova Rachmasisca², Tri Riya Angraini³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹hastutimpd@gmail.com, ²yova041188@gmail.com, ³tri260211@gmail.com

Abstrak: Sasaran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah para guru di SMK Negeri 4 OKU. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016. Mempertemukan komponen-komponen dalam teks agar terjadi pemahaman tidaklah sesederhana dikaitkan dengan pembelajaran. Semua itu perlu dijadikan pertimbangan ketika memilih dan akan menggunakan suatu model pembelajaran membaca. Solusi yang ditawarkan yaitu mengenalkan model pembelajaran membaca kepada guru dan memberikan latihan dalam menggunakan model tersebut di dalam proses pembelajaran membaca. Dari hasil evaluasi, diperoleh hasil dan manfaat yang didapatkan yaitu mengantarkan siswa agar tertarik membaca, memudahkan membaca, dan sederhana dalam mengaplikasikan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai sekolah. Jika memang model-model itu tersedia, harapan menjadikan “tradisi membaca”, “kultur membaca”, “cakap membaca”, baik di sekolah maupun masyarakat bukan hal yang mustahil. Para guru juga mendapatkan kesempatan untuk menggunakan model-model dalam pembelajaran membaca secara real dipandu oleh para tim pengabdian dengan melibatkan 12 siswa dalam kegiatan praktik tersebut.

Kata kunci: Membaca. Model Pembelajaran

Abstract: *The target of the implementation of this service activity is the teachers at SMK Negeri 4 OKU. This service activity was held on August 15, 2016. Meeting components in the text to make understanding happen is not as simple as being associated with learning. All of that needs to be taken into consideration when choosing and will use a reading learning model. The solution offered is to introduce a learning model to read to the teacher and provide training in using the model in the reading learning process. From the results of the evaluation, the results and benefits obtained are to deliver students to be interested in reading, make reading easier, and simple to apply becomes something that is very necessary in learning Indonesian in various schools. If indeed the models are available, the hope of making a "reading tradition", "reading culture", "capable of reading", both in school and society is not impossible. The teachers also get the opportunity to use models in real reading learning guided by the service team involving 12 students in the practice.*

Keywords: *Reading. Learning model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca yang dapat mengantarkan siswa agar tertarik

membaca, memudahkan membaca, dan sederhana dalam mengaplikasikan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai sekolah. Jika memang model-model itu tersedia, harapan menjadikan “tradisi membaca”, “kultur membaca”, “cakap membaca”, baik di sekolah maupun masyarakat bukan hal yang mustahil. Sayangnya, model-model yang dimaksudkan memang tidak mudah mendapatkannya. Tidak setiap model akan sesuai dengan setiap kelas, dan setiap situasi, setiap topik teks.

Membaca menurut kebanyakan orang memang dianggap sebagai aktivitas yang sangat sederhana. Peristiwanya sekedar pertemuan antara pembaca dengan teks. Padahal membaca adalah aktivitas proses yang kompleks. Pada kegiatan membaca tidak terlepas dari relasi antara teks, pembaca, dan pengarang/penulis. Pembaca membawa potensi pengetahuan, teks menyediakan simbol-simbol verbal, dan pengarang/penulis menyajikannya berdasarkan kompetensi ekspresinya. Mempertemukan komponen-komponen tersebut agar terjadi pemahaman tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Belum lagi jika dikaitkan dengan pembelajaran. Relasi-relasi itu semakin kompleks karena banyak hal yang dibutuhkan siswa dalam berhadapan dengan teks. Begitu juga guru ketika memandu siswa yang mempelajari teks. Semua itu perlu dijadikan pertimbangan ketika memilih dan akan menggunakan suatu model pembelajaran membaca.

Pada kesempatan ini disajikan beberapa model pembelajaran membaca yang relatif sederhana sebagai alternatif, walaupun model-model tersebut masih perlu dipertimbangkan kesesuaiannya untuk siswa-siswa tertentu. Model-model yang dimaksud adalah Think, Predict, Read, Connect (TPRC), Predict-Locate-Add-Note (PLAN), dan Survey, Question, Predict, Read, Respond, Summarize (SQP2RS).

METODE

Kegiatan pengabdian dengan judul Pelatihan Model dalam Pembelajaran

Membaca. Melalui Model dalam Pembelajaran Membaca bagi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Ogan Komering Ulu pada hari Senin, 1 Agustus 2016 bertempat di SMK Negeri 4 OKU Kegiatan ini berlangsung selama ± 5 jam di mulai pukul 09.00 hingga 15.00 yang diikuti sebanyak 17 peserta. Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan guru di sekolah. Model pembelajaran yang bervariasi akan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu juga para guru memiliki pengetahuan yang baru terkait dengan model pembelajaran membaca sekaligus mereka dapat mempraktekan prosedur penggunaan model –model dalam pembelajarn membaca di kelas belajar.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang materi Model pembelajaran membaca.
2. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung pelatihan penggunaan Model membaca.
3. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
5. Mengirim surat kesediaan SMK Negeri 4 OKU terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
6. Menerima tanggapan yang cukup antusias dari Bapak kepala Sekolah SMK Negeri 4 OKU atas kesediaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 1 Agustus 2016.
7. Tanggal 14 Agustus 2016 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian agar dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaan.

8. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tanggal 15 Agustus 2016, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan
2. Pembukaan pelatihan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 4 OKU yaitu: Drs. Rabingun dan Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Hastuti, M.Pd.
3. Penyampaian materi oleh Hastuti, Frieska Maryova Rachmasisca dan Tri Riya Anggraini. Model yang digunakan berupa pelatihan penggunaan Model dalam Pembelajaran Membaca. Kegiatan bersifat tutorial dan praktik bagi para guru, sedangkan siswa dilibatkan dalam penerapan model pembelajaran tersebut yang dipandu oleh para guru yang telah mendapatkan materi pengabdian sebelumnya. Penyampaian materi dan latihan penerapan penggunaan Model pembelajaran membaca dilaksanakan di ruang kelas dan setiap peserta mendapatkan handout pelatihan penggunaan Model Membaca.
4. Praktik penerapan Model pembelajaran membaca yang diikuti oleh 12 SMK dan 5 guru.
5. Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama pihak penyelenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman dalam Proses Belajar

Terdapat beberapa temuan penelitian pengolahan informasi atau pengetahuan sehingga terjadi pemahaman. Temuan-temuan ini dapat dijadikan pertimbangan ketika seorang pengajar berhadapan dengan siswa yang sedang belajar. Membaca termasuk juga dalam pengertian aktivitas belajar, apakah membaca untuk belajar (*reading to learn*) atau belajar membaca (*learning to read*). Konsep atau teori yang dikemukakan para ahli belajar ini, juga dapat dijadikan pegangan dalam

belajar membaca. Membaca pada dasarnya adalah mengonstruksi makna. Makna tersebut dikonstruksi oleh pembaca berdasarkan interaksinya dengan teks itu. Rajendran (2010:10) menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas produktif, bermakna, mencapai hasil jika pemelajar aktif terlibat di dalam materi. Seni belajar adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Proses aktif menghubungkan ini berupa pelibatan seluruh pengetahuan awal dalam mengonstruksi representasi informasi baru.

Temuan teori yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami pemahaman belajar, misalnya sebagai berikut.

Teori skema menyatakan bahwa informasi baru dibangun atas kesesuaian informasi yang tengah berada dalam benak. Ketika seorang guru memperkenalkan topik, setiap siswa memiliki skema yang berbeda-beda atau gambaran mental sebagai hasil pengetahuan awal dan pengalaman. Informasi baru harus dihadirkan agar pemelajar “menyesuaikan” pembelajaran baru dengan skema mereka. Gagasan yang muncul dalam benak siswa mengorganisasi dan mencipta makna dari pengalaman baru. Inilah alasan mengapa mengetahui dan menggunakan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki siswa sangat penting dalam merancang pembelajaran baru secara efektif (Chapman dan King, 2003:5).

Mengonstruksi Pengetahuan Baru (*Constructing New Knowledge*). Pemelajar memegang peranan penting dalam mengonstruksi pengetahuan baru. Karya Vygotsky dan Piaget pada akhir bagian dari abad dua puluh menekankan pentingnya peran individu pemelajar dalam proses belajar. Mereka berdua menawarkan empat komponen teori utama: (1) Pemelajar mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka, (2) Pengetahuan awal adalah dasar belajar yang baru, (3) Interaksi sosial

memperkaya pengalaman belajar, (4) Belajar autentik membangkitkan makna personal (Kauchak & Eggen, 1988).

Marilee Sprenger (1999) menunjukkan bahwa informasi baru masuk ke dalam otak melalui perasaan (senses). Dia mengidentifikasi paling tidak ada lima jalur masuk yang membawa informasi menuju memori. Penjelasan tiap jalur masuk berikut ini diadaptasi untuk mengajar membaca pada seluruh tingkatan dengan strategi yang digunakan untuk mengingat informasi. (1) Semantik: memahami makna dan tujuan, (2) Episodik: Mengingat kembali peristiwa, episode tertentu, dan kejadian, (3) Prosedural: Menggunakan langkah atau urutan, (4) Automatik: Praktis, belajar, dan menguasai, (5) Emosional: perasaan (Chapman dan King, 2003:6).

B. Kebutuhan Siswa dan Petunjuk Guru dalam Pembelajaran Membaca
Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Membaca yakni.

- 1) Organisasi informasi sebelum membaca--mengidentifikasi apa yang mereka ketahui; mengajukan pertanyaan tentang apa yang tidak mereka ketahui; memprediksi apa yang terdapat dalam teks.
- 2) Organisasi informasi selama membaca -memprediksi informasi apa yang akan ditemukan; memantapkan atau menyesuaikan prediksi; menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal yang dimiliki.
- 3) Organisasi informasi setelah membaca -respons terhadap teks dalam beberapa cara; mengidentifikasi konsep dan gagasan pokok; memikirkan antarkonsep atau gagasan; memikirkan hubungan dengan pengetahuan awal; memahami gagasan penting.
- 4) Mensintesis dan mengaitkan pembelajaran baru mencapai pemahaman baru; mengintegrasikan pemahaman baru dengan

pengetahuan awal; menemukan seberapa banyak yang telah dipelajari; memantapkan dasar untuk pembelajaran lebih lanjut.

- 5) Mempelajari kosakata yang berhubungan dengan konsep penting, elemen, dan jalinan mengidentifikasi kata dan istilah baru; mengidentifikasi kata dan istilah populer dalam konteks baru; menggunakan kata-kata dan istilah baru secara bermakna; menghubungkan kata baru dengan pengetahuan awal.
- 6) Menciptakan sesuatu yang baru dan mengaplikasikan informasi baru bekerja mewujudkan gagasan baru dalam menulis; membangun, membuat, atau mencipta sesuatu yang baru; unjuk kinerja (Ruddell, 2005:231).

Kebutuhan Guru dalam Mengarahkan Siswa

- a) Menyediakan sarana bagi siswa untuk mengorganisasi informasi sebelum membaca—Mengarahkan siswa dalam mengartikulasikan pengetahuan awal; menemukan apa yang telah diketahui siswa; menentukan perbedaan antara apa yang telah diketahui siswa dan yang akan dipelajari.
- b) Menyediakan sarana bagi siswa untuk mengorganisasikan informasi selama membaca memfokuskan perhatian siswa; melibatkan siswa dalam siklus prediksi/membaca/menyesuaikan prediksi/membaca lagi; mengembangkan kaitan antara pengetahuan awal dan informasi baru.
- c) Menyediakan sarana bagi siswa untuk mengorganisasikan informasi setelah membaca memantapkan berbagai sarana bagi siswa untuk merespons teks; melibatkan siswa dalam diskusi mendalam dan aktivitas penyerta; mendorong dan mengajarkan berbagai pengaturan untuk mencatat informasi.

- d) Menyediakan sarana bagi siswa untuk mensintesis dan menghubungkan pembelajaran baru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menuliskan apa yang telah dipelajari; mengembangkan lebih jauh lagi hubungan antara pengetahuan awal dengan informasi baru; mengidentifikasi hubungan antara informasi baru dengan apa yang akan datang.
- e) Mengidentifikasi dan mengajarkan kosakata yang menggambarkan konsep penting, elemen, dan jalinan memperkenalkan siswa mengidentifikasi kosakata dan istilah yang perlu mereka ketahui; menemukan kata-kata dan istilah yang telah diketahui siswa; mengembangkan hubungan antara kata-kata baru dan istilah serta pengetahuan awal; mengembangkan aktivitas agar siswa menggunakan kata-kata dan istilah secara bermakna.
- f) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru mengajukan kegiatan elaboratif; menemukan sesuatu yang telah dipelajari; mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar (Ruddell, 2005:232).

C. Model Pembelajaran Membaca

1. Think, Predict, Read, Connect (TPRC)

TPRC menuntut siswa menjadi anggota suatu tim yang terdiri atas dua atau tiga orang. Setiap tim memerlukan kertas, pena, dan teks. Instruksi diawali ketika guru mengarahkan tim untuk bekerja sama memikirkan (think) sesuatu dan mencatatnya berkaitan dengan sesuatu yang mereka ketahui tentang topik yang akan dipelajari. Misalnya, dalam topik sepak bola, siswa diminta memikirkan dan mencatat/mendaftar apa saja yang mereka ketahui tentang topik itu; dalam hal pariwisata, siswa dianjurkan memikirkan dan menderet apa

saja yang mereka ketahui tentang topik itu. Siswa diberi kesempatan kurang lebih 6 sampai 8 menit untuk bekerja sementara guru mengamati dan memberi bantuan terhadap tim yang menemui kesulitan.

Berikutnya guru mengumumkan subjek bacaan tertentu yang akan dipelajari dan meminta kepada siswa memprediksi (predict) apa yang akan mereka temukan di dalam membaca. Misalnya, "Hari ini kita akan membaca dan mempelajari topik pariwisata. Cek kembali daftar yang telah kalian buat dan beri tanda (√) di sebelah kata yang kalian kira muncul dalam bacaan. Tambahkan pula gagasan baru yang mungkin terjadi padamu." Siswa mereview daftar mereka dalam waktu kurang lebih dua atau tiga menit, untuk memberi tanda dan menambahkan gagasan baru. Kemudian untuk memulai membaca guru mengarahkan, "Pada saat membaca, beri tanda bintang (*) di sebelah aspek daftar kata kalian yang muncul pada teks."

Kemudian siswa membaca (read) tugas secara individu. Walau demikian, siswa dapat saja berbicara satu dengan yang lain berkomentar tentang informasi yang mereka temukan dalam teks. Guru mengamati dengan berkeliling pada kelompok diskusi yang berbeda, memonitor seberapa baik para siswa bekerja. Ketika pembacaan telah selesai, guru mengarahkan diskusi yang di dalamnya siswa menghubungkan (connect) apa yang telah mereka ketahui sebelum membaca dengan apa yang mereka ketahui selama membaca.

2. Predict-Locate-Add-Note (PLAN)

PLAN atau Predict-Locate-Add-Note (Caverly, Mandeville, & Nicholson, 1995) mengombinasikan prediksi dan aktivitas pemetaan. PLAN dimulai dengan pembuatan peta yang dilakukan siswa berdasarkan prediksi (predict) mereka terhadap topik bacaan yang akan dilakukan. Siswa menempatkan judul topik, misalnya tata surya, puisi, atau yang lain pada tengah-tengah lembar

kertas. Kemudian mereka memprediksi dengan menghasilkan sebuah peta yang berkemungkinan besar menggambarkan isi teks dengan subjudul, kata-kata dipertebal/terang, atau tanda-tanda teks lain yang mereka temukan selama meninjau bacaan. Setelah peta dibentuk, siswa menandai atau menempatkan (locate) informasi yang diketahui dan yang tidak diketahui pada peta mereka dengan tanda (√) di sebelah informasi yang mereka ketahui dan tanda (?) untuk informasi yang tidak mereka ketahui. Ketika membaca, mereka menambahkan (add) kata-kata, frase, atau ide pada tempat yang sesuai pada peta mereka untuk isian informasi, menjelaskan ide yang tidak diketahui, atau menambahkan konsep yang telah mereka ketahui. Akhirnya, siswa mencatat (note) apa yang telah mereka pelajari, dengan merevisi atau mengerjakan ulang peta mereka, mencipta representasi baru, menulis pada jurnal mereka, atau berpartisipasi dalam kelompok kecil atau diskusi kelas secara keseluruhan (Ruddell, 2005:246).

3. Survey, Question, Predict, Read, Respond, Summarize (SQP2RS)

Mary Allen Vogt (2000,2002) mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang dikenal dengan SQP2RS. Awalnya strategi ini merupakan hasil pengembangan SQ3R yang sangat populer pada kurun waktu yang lalu. SQP2RS merupakan perpaduan aspek DR-TA, ReQuest, dan TPRC serta strategi lain yang mirip. Strategi ini menuntut guru agar membimbing dengan setiap langkah berikut ini.

Survey. Guru membimbing siswa membaca teks, apa pun jenisnya, sebaiknya diawali dengan “berpikir sambil bersuara” (thinking aloud) agar siswa dapat menyaksikan contoh pengambilan isi yang dibacanya.

Question. Siswa dengan dipandu guru mengajukan pertanyaan yang mereka harap akan diperoleh jawabannya dalam teks. Instruksinya dapat berupa, “Tulis

dua atau tiga pertanyaan yang tidak dapat kalian jawab sekarang, tetapi kalian perkirakan akan dapat menjawabnya setelah membaca!”

Predict. Berdasarkan pertanyaan yang sebelumnya diungkap, mintalah siswa memprediksi dua atau tiga hal yang mereka percaya, mereka akan belajar membaca teks tersebut.

Read. Siswa sebaiknya membaca secara independen, dalam pasangan, atau dalam kelompok kecil. Atau bisa saja guru membacakan teks tersebut kepada siswa. Biasanya, teks panjang atau artikel hendaknya dibagi menjadi beberapa kegiatan SQP2RS.

Respond. Arahkan perhatian siswa pada pertanyaan dan prediksi yang telah dilakukan sebelumnya dan perhatikan mana yang telah dijawab atau ditemukan. Bimbing siswa ketika mereka menentukan pertanyaan atau prediksi mana yang tidak ditunjukkan pada bacaan dan mengapa mereka bersepikulasi.

Summarize. Siswa dapat bekerja secara berkolaborasi untuk membuat ringkasan berdasarkan pilihan mereka—mungkin berupa map atau catatan atau jenis representasi lain yang memungkinkan mereka dapat belajar lebih mendalam dan dapat berguna sebagai catatan informasi yang telah dipelajari (Ruddell, 2005:265).

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, tim pengabdian memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman guru di SMK Negeri 4 OKU tentang Model Pembelajaran Membaca. Dalam hal ini, guru dapat menerapkan Model Membaca dalam kelas latihan sesuai dengan prosedur ataupun tahapan-tahapan dalam model tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memotivasi guru dalam menggunakan model yang bervariasi dalam mengajar khususnya dalam mengajar keterampilan membaca.
2. Sebanyak 12 siswa SMK yang terlibat dalam praktik mengajar

dengan menerapkan Model pembelajaran membaca. Dalam praktik ini siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam belajar membaca.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMKN.4 OKU dengan jumlah peserta 17. Peserta telah mengikuti pelatihan bersama siswa dalam mempraktikkan model pembelajaran membaca. Setelah Guru dan siswa mengikuti pelatihan dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah permasalahan guru telah terkikis dengan solusi yang diberikan penyelenggara kegiatan. Dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran membaca permasalahan tentang membaca dapat terselsaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kauchak, D.P., & Eggen, P. 1998. *Learning and teaching: Research-based methods, 3rd ed.* Boston: Allyn & Bacon.
- King, Rita, dan Carolyn Chapman. 2003. *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas.* California: Corwin Press, Inc.
- Rajendran, N.S. 2010. *Teaching & Acquiring Higher-Order Thinking Skills Theory & Practice.* Tanjung Maim, Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sutan Idris.
- Ruddell, Martha Rapp. 2005. *Teaching Content Reading and Writing. Forth Edition.* Danvers: John Willey & Sons, Inc.

